

Studi Penerapan Konsep Arsitektur Simbolik dalam Perancangan Galeri Budaya di Kota Denpasar

Andru Aldino Wahyudi¹, Ibrahim Tohar¹, Joko Santoso¹

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Jl. Semolowaru No.45, Surabaya, Indonesia

Email: 1442200001@surel.untag-sby.ac.id;

Abstrak

Kota Denpasar memiliki potensi budaya yang kuat, namun tantangan globalisasi dan perubahan pola interaksi generasi muda terhadap budaya lokal menyebabkan perlunya ruang edukasi budaya yang lebih kontekstual dan simbolis. Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan konsep arsitektur simbolik dalam perancangan Galeri Budaya di Kota Denpasar untuk memperkuat identitas lokal melalui bentuk, orientasi, dan elemen budaya Bali yang memiliki makna filosofis. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian literatur mengenai simbolisme arsitektural, kosmologi Bali, serta standar perancangan galeri budaya. Selain itu, dilakukan analisis studi preseden untuk memahami penerapan konsep serupa pada bangunan galeri sejenis di berbagai daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan simbol budaya dalam bentuk massa, motif, orientasi ruang berdasarkan konsep kaja kelod dan sanga mandala, serta integrasi narasi visual mampu menciptakan ruang pameran yang komunikatif, immersif, dan bermakna. Penerapan arsitektur simbolik terbukti tidak hanya memperkuat identitas visual bangunan, tetapi juga meningkatkan keterlibatan emosional dan pemahaman pengunjung terhadap nilai budaya Bali. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar perancangan galeri budaya yang mampu menjembatani tradisi, teknologi, dan kebutuhan ruang modern secara berkelanjutan serta adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata kunci: Arsitektur simbolik; Galeri budaya; Identitas lokal; Denpasar; Budaya Bali

Abstract

Denpasar City has strong cultural potential; however, the challenges of globalization and the changing interactions of younger generations with local culture create a need for a more contextually and symbolically oriented cultural education space. This study aims to examine the application of symbolic architecture concepts in designing a Cultural Gallery in Denpasar City to strengthen local identity through form, orientation, and Balinese cultural elements that carry philosophical meanings. The research method uses a descriptive qualitative approach, grounded in a literature review of architectural symbolism, Balinese cosmology, and cultural gallery design standards. In addition, previous studies have examined the application of similar concepts in comparable gallery buildings across various regions. The results show that the use of cultural symbols in massing, motifs, and spatial orientation based on the kaja kelod and sanga mandala concepts, as well as the integration of visual narratives, can create exhibition spaces that are communicative, immersive, and meaningful. The application of symbolic architecture not only strengthens the building's visual identity but also enhances emotional engagement and visitors' understanding of Balinese cultural values. This study is expected to serve as a basis for designing a cultural gallery that bridges tradition, technology, and modern spatial needs in a sustainable and adaptive manner.

Keywords: Symbolic architecture; Cultural gallery; Local identity; Denpasar; Balinese culture

Pendahuluan

Kota Denpasar merupakan ibu kota Provinsi Bali, di mana arus globalisasi sangat terasa kental. Di kota ini terjadi pertemuan antara warga asli kota Denpasar, warga pendatang baik dari kabupaten lain di Bali maupun dari luar Pulau Bali, dan juga wisatawan asing baik sebagai pengunjung sementara maupun yang sudah menetap. Di Kota Denpasar terdapat banyak budaya lokal yang berbeda. Denpasar terus berusaha mempertahankan identitasnya di tengah fenomena globalisasi. (Putu & Juliawati, 2012). Perkembangan teknologi digital dan semakin terbukanya koneksi

global telah mengubah pola generasi muda dalam mengenal dan mempelajari budaya. Dalam situasi tersebut, arus budaya populer dunia yang masuk dengan cepat kerap membuat budaya lokal menjadi kurang mendapat perhatian.

Hasil dari Pokok Pikiran *Kebudayaan Daerah (PPKD) Kota Denpasar tahun 2024* memperkuat keadaan ini, yang menyatakan bahwa proses regenerasi budaya lokal menghadapi tantangan karena menurunnya minat generasi muda terhadap praktik budaya tradisional. (PPKD Kota Denpasar, 2024). Karena digitalisasi budaya memiliki kemampuan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai budaya

melalui media yang lebih interaktif dan kontemporer, ini dianggap sebagai langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan identitas lokal. Hal ini menunjukkan bahwa untuk pelestarian budaya yang adaptif, ruang fisik yang mendukung pendidikan, pertunjukan, dan inovasi digital diperlukan. (Agustina, 2019).

Kondisi ini semakin menegaskan bahwa fasilitas budaya di Indonesia, termasuk Bali, masih belum memadai dalam menghadirkan ruang apresiasi yang dapat menghubungkan tradisi dengan perkembangan modern. (Ekosistem et al., 2024) Keterbatasan galeri yang memiliki identitas arsitektural jelas membuat nilai-nilai budaya sulit dipahami generasi muda, yang kini cenderung lebih tertarik pada penyajian visual dan simbol budaya dalam format modern. Dalam konteks ini, penerapan konsep arsitektur simbolik memiliki peranan penting karena pendekatan ini menekankan penggunaan makna, filosofi, dan representasi budaya ke dalam bentuk bangunan. Galeri tidak hanya menjadi ruang pameran, tetapi juga media interpretasi budaya yang dapat memperkuat identitas lokal di tengah arus globalisasi.

Arsitektur simbolik adalah pendekatan desain yang menekankan penggunaan makna, nilai filosofis, dan representasi budaya dalam bangunan (Fauzan & Faidir, 2020) Pendekatan ini membuat arsitektur berfungsi sebagai media komunikasi budaya selain memenuhi fungsi ruang. Menggunakan elemen tradisional seperti bentuk atap, pola warna, dan ornamen yang mengacu pada tradisi lokal menunjukkan arsitektur simbolik pada bangunan publik. (V. C. Gunawan et al., 2024) Ini berlaku bahkan ketika diterapkan dalam konteks kontemporer. Ditunjukkan bahwa simbol-simbol budaya ini memiliki kemampuan untuk memperkuat identitas lokal dan meningkatkan ikatan emosional yang dimiliki pengguna dengan tempat tersebut. (Werdantara et al., 2020).

Arsitektur simbolik merupakan pendekatan desain yang mengintegrasikan elemen budaya ke dalam bentuk fisik bangunan, seperti ornamen, motif tradisional, bentuk atap, orientasi ruang, dan hierarki ruang. (Naurah et al., 2025) Selain itu, arsitektur simbolik juga menggabungkan prinsip non-fisik berupa narasi lokal, kosmologi, serta filosofi budaya ke dalam perancangan ruang dan tata massa bangunan (Werdantara et al., 2020) Dalam penerapannya, simbol-simbol budaya tidak sekadar ditiru secara langsung, tetapi diolah dan diinterpretasikan ke dalam bentuk yang lebih modern agar tetap relevan dengan konteks dan kebutuhan masa kini (Putra et al., 2023)

Penggunaan arsitektur simbolik menjadi pendekatan yang semakin penting untuk menjawab keterbatasan fasilitas budaya di Bali. Studi Suarga Padang-Padang Resort menunjukkan bahwa penggunaan simbol, filosofi, dan gaya arsitektur yang merujuk pada tradisi Bali, seperti struktur rumah adat, hierarki ruang, dan penggunaan material alami yang memiliki makna

budaya, dapat membantu meningkatkan identitas lokal. (M. H. Gunawan & Avenzoar, 2024) menunjukkan bahwa menggunakan simbolisme arsitektural pada bangunan publik berhasil mempertahankan karakter lokal dalam konteks modern.



Gambar 1. Suarga Padang-Padang Resort di Bali
Sumber: 1001malam, (2024)

Perancangan bangunan yang didasarkan pada konsep arsitektur simbolik berpusat pada integrasi elemen-elemen budaya lokal ke dalam bentuk dan ekspresi arsitektural modern. (Teknik et al., 2024) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan bagaimana konsep arsitektur simbolik dapat diterapkan dalam desain Galeri Budaya di Kota Denpasar dengan tujuan memperkuat identitas budaya lokal di tengah dunia modern. Implementasi dari penelitian ini diwujudkan melalui penerapan prinsip simbolik pada tata massa, orientasi ruang, serta penggunaan elemen visual yang mengacu pada kosmologi dan filosofi budaya Bali, sehingga menghasilkan ruang yang tidak hanya fungsional tetapi juga bermakna. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam perancangan bangunan budaya yang mampu mengintegrasikan nilai tradisional ke dalam arsitektur kontemporer, sekaligus meningkatkan pengalaman ruang dan keterlibatan emosional pengunjung terhadap budaya lokal.

Metode

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan tinjauan literatur sebagai dasar utama dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan interpretasi prinsip arsitektur simbolik serta relevansinya dengan budaya lokal Denpasar. Di antara topik yang dibahas dalam tinjauan ini adalah teori-teori arsitektur simbolik, gagasan tentang identitas budaya Bali, standar perancangan galeri budaya, dan temuan penelitian sebelumnya tentang simbolisme arsitektural. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana simbol, makna, dan filosofi budaya dapat

dimasukkan ke dalam desain galeri budaya secara konseptual dan kontekstual dengan menggunakan metode deskriptif.

Pemahaman Tema

Werdantara et al. (2020) menyatakan bahwa arsitektur simbolik merupakan metode desain yang menekankan penggunaan makna, nilai filosofis, dan representasi budaya ke dalam bangunan secara fisik. Metode ini tidak hanya menghasilkan estetika visual tetapi juga mengandung pesan budaya yang dapat dipahami oleh masyarakat, sehingga bangunan berfungsi sebagai alat untuk mengkomunikasikan identitas lokal. Arsitektur simbolik memiliki potensi untuk memperkuat identitas lokal melalui penerjemahan simbol, pola, bentuk, dan narasi budaya ke dalam elemen arsitektural saat merancang sebuah galeri budaya.

Tiga prinsip utama yang biasanya digunakan untuk membahas arsitektur simbolik adalah simbol dalam bentuk, simbol dalam ruang, dan simbol dalam elemen arsitektur. Prinsip-prinsip ini kemudian dibagi menjadi kelompok-kelompok berikut:

1. Simbol dalam Bentuk (*Form-Based Symbolism*)
 - a. *Bentuk Arsitektural Ikonis*: mengambil inspirasi dari bentuk budaya seperti gunung, mandala, atau pola kosmologi lokal untuk bentuk massa bangunan.
 - b. *Proporsi Berbasis Makna Filosofis*: penggunaan skala dan komposisi yang mencerminkan gagasan tentang hierarki, harmoni, atau kesucian budaya.
 - c. *Orientasi Simbolik*: pengaturan arah bangunan didasarkan pada prinsip kepercayaan atau orientasi ruang tradisional. Contohnya adalah gagasan kaja-kelod di Bali.
2. Simbol dalam Elemen Arsitektur (*Elemental Symbolism*)
 - a. *Motif dan Ornamen Tradisional*: menggunakan pola budaya sebagai identitas visual pada fasad, struktur, atau interior.
 - b. *Material Bermakna Budaya*: penggunaan bahan sejarah, seperti batu padas, kayu, atau material lokal lainnya.
 - c. *Warna Simbolik*: pemilihan warna yang mewakili nilai budaya tertentu, seperti warna sakral atau warna yang mencerminkan spiritualitas dan alam.
3. Simbol dalam Pengalaman Ruang (*Spatial Symbolism*)
 - a. *Ritual Movement Sequence*: pengaturan sirkulasi yang mengarahkan pengunjung melalui cerita budaya, seperti prosesi atau perjalanan simbolik.

b. *Ruang Sakral dan Profan*: mengelompokkan ruang berdasarkan tingkat maknanya, dari ruang publik hingga ruang yang memiliki nilai budaya yang lebih besar.

c. *Narasi dalam Ruang*: membuat pengalaman ruang yang menyampaikan kisah atau ingatan budaya melalui cahaya, komposisi ruang, dan komponen visual.

Oleh karena itu, arsitektur simbolik telah berkembang menjadi metode yang dapat menjembatani kekuatan identitas budaya lokal dengan kebutuhan ruang kontemporer.

Kondisi Eksisting Tapak



Gambar 2. Kondisi Tapak untuk Perancangan Galeri Budaya di Kota Denpasar

Kondisi yang ada di lokasi yang didominasi oleh area hijau dan pepohonan lebat menunjukkan bahwa lokasi tersebut memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi area yang memiliki nilai simbolik yang signifikan. Meskipun berada di tengah kepadatan permukiman, sifat alami situs masih dapat diidentifikasi dan dapat menjadi dasar untuk membangun identitas arsitektur yang menggambarkan makna, budaya, atau kisah tertentu menggunakan konsep arsitektur simbolik.

Terciptanya lingkungan yang memiliki pesan visual yang mendalam dan fungsional melalui pengolahan ruang yang mempertahankan elemen alam dan menggabungkannya dengan bentuk simbolis. Desain dapat menciptakan pengalaman ruang yang bermakna, menciptakan ikon baru bagi area, dan memperkuat hubungan emosional antara pengunjung dan lingkungan tapak dengan memanfaatkan vegetasi eksisting, orientasi lahan, dan hubungan tapak dengan bangunan sekitar.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Arsitektur Simbolik dalam Perancangan Galeri Budaya di Kota Denpasar

Penelitian ini membahas penerapan prinsip arsitektur simbolik dalam perancangan Galeri Budaya di Kota Denpasar. Untuk memperkuat identitas lokal dan menghadirkan nilai filosofis di dalamnya. Arsitektur simbolik digunakan melalui bentuk, pola, material, dan orientasi ruang yang merepresentasikan budaya dan nilai masyarakat Bali. Dengan cara ini, galeri tidak hanya berfungsi sebagai ruang pameran tetapi juga sebagai media visual yang menggambarkan karakter dan keadaban masyarakat Bali.

Dalam arsitektur simbolik, prinsip-prinsip berikut digunakan: penggunaan bentuk tradisional, penggunaan ornamen lokal, orientasi bangunan berdasarkan kosmologi, dan penggabungan elemen yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam dan spiritualitas. Prinsip ini sesuai dengan konsep arsitektur Bali yang menekankan keseimbangan sekala-niskala. Metode ini diterapkan untuk perancangan sirkulasi, elemen fasad, area publik, dan ruang pameran.

Perancangan galeri budaya Denpasar dirancang untuk menjadi representasi visual budaya Bali sekaligus menjadi ruang edukasi yang memberikan pemahaman mendalam tentang filosofi lokal. Tujuan dari galeri ini adalah untuk meningkatkan pengalaman pengunjung, menciptakan suasana kota sebagai pusat budaya dengan menggunakan arsitektur simbolik.

Oleh karena itu, prinsip-prinsip berikut digunakan untuk menerapkan arsitektur simbolik dalam desain galeri budaya Kota Denpasar:

1. Symbolic Form and Geometry

Fasad dan massa bangunan memakai bentuk dasar arsitektur Bali seperti segitiga sebagai simbol gunung, lengkung sebagai simbol penyambutan, dan pola simetris. Bentuk-bentuk ini mencerminkan keseimbangan dan hubungan manusia dengan alam, sehingga identitas budaya langsung terasa saat pengunjung tiba..



Gambar 3. Bangunan beratap lengkung di Bali
Sumber: Pablo Luna Studio

2. Cultural Ornamentation and Motifs

Sebagai representasi estetika Bali, dinding, partisi, dan elemen interior dihiasi dengan ornamen tradisional seperti patra punggel, patra sari, atau motif flora lokal. Ornamen ini digunakan tidak hanya sebagai hiasan dekoratif tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendukung setiap ruang galeri.



Gambar 4. Patra punggel dan motif flora lokal Bali
Sumber: Wikimedia, Shopee

3. Spatial Orientation Based on Local Cosmology

Penataan ruang mengikuti orientasi kaja–kelod dan kangin–kauh yang berkaitan dengan kosmologi Bali. Ide ini dipadukan dengan Sanga Mandala, yang membagi ruang menjadi zona utama, madya, dan nista. Dengan menggabungkan orientasi bumi dan matahari, galeri disusun secara hierarkis sehingga area bernilai tinggi berada di kaja-kangin, area publik di madya, dan area servis di nista. Metode ini menghasilkan alur ruang yang teratur dan memiliki makna simbolik yang signifikan.



Gambar 5. Konsep tata ruang sanga mandala
Sumber: tarubali PUPRKIM (2024)

4. Integration of Nature as Symbolic Element

Vegetasi lokal, air, dan cahaya alami digunakan bukan hanya sebagai elemen estetis tetapi juga sebagai simbol keselarasan hidup. Elemen air di area masuk, taman dalam, dan sirkulasi pameran mewakili penyucian diri, sementara vegetasi lokal mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan keberlanjutan.



Gambar 5. Air mancur pada area entrance
Sumber: nusabali.com (2018)

5. Narrative-Based Exhibition Spaces

Setiap ruang pameran memiliki alur cerita yang menggambarkan perjalanan budaya Bali, mulai dari awal, perkembangan, hingga budaya modern. Setiap ruang memiliki simbol atau penanda visual yang memperkuat narasi, sehingga pengalaman pengunjung menjadi lebih mendalam dan bermakna.



Gambar 5. Perkembangan budaya Bali
Sumber: Good News From Indonesia

Pengaruh Penerapan Arsitektur Simbolik dalam Perancangan Galeri Budaya

Penerapan arsitektur simbolik, seperti penggunaan bentuk metaforis, orientasi kosmologis, serta elemen budaya lokal, terbukti meningkatkan persepsi emosional dan keterlibatan pengunjung. Elemen simbolik dalam arsitektur dapat memperkuat pengalaman sensorik, membangkitkan rasa kagum, serta menciptakan koneksi emosional yang lebih dalam terhadap ruang (Case & Kayalar, 2024). Temuan lain pada bangunan bersejarah juga mengungkap bahwa penggunaan simbol dan unsur heritage dapat memperkaya pengalaman imersif serta meningkatkan ketertarikan pengunjung karena adanya keterikatan budaya (Xiang et al., 2025). Oleh karena itu, metode simbolik tidak hanya meningkatkan tampilan bangunan tetapi juga meningkatkan pengalaman mental dan kultural pengunjung.

Arsitektur simbolik berperan penting dalam menjaga memori kolektif dan menegaskan identitas budaya suatu kawasan. Simbol dan bentuk arsitektur yang merefleksikan budaya memiliki kemampuan untuk menumbuhkan nostalgia kolektif dan memperkuat hubungan emosional antara pengunjung dan lingkungan mereka. Karena mereka memiliki kemampuan untuk menyampaikan makna dan cerita lokal secara visual, elemen simbolik juga berfungsi sebagai alat untuk mengajar budaya (Barakat, 2025). Dengan demikian, arsitektur simbolik adalah alat pelestarian budaya dan estetika yang meningkatkan hubungan antara penduduk lokal dan wisatawan.

Kesimpulan

Perancangan Galeri Budaya di Kota Denpasar melalui pendekatan arsitektur simbolik bertujuan untuk meningkatkan identitas lokal dan menyediakan ruang edukasi budaya yang signifikan. Ini dirancang menggunakan pendekatan arsitektur simbolik. Galeri

ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang pameran tetapi juga sebagai media penyampai narasi budaya kepada masyarakat dan wisatawan melalui penerapan simbol-simbol arsitektur Bali, orientasi kosmologis, dan penggunaan elemen visual yang mencerminkan nilai-nilai tradisi.

Prinsip arsitektur simbolik diwujudkan melalui bentuk massa, pola ruang, material, dan detail ornamen dalam arsitektur simbolik. Penggunaan simbol budaya dalam desain meningkatkan pengalaman emosional pengunjung dan menciptakan suasana yang imersif dan edukatif. Diharapkan dengan metode ini, galeri budaya dapat berfungsi sebagai pusat pelestarian budaya yang berkelanjutan sekaligus ruang publik yang meningkatkan pemahaman dan keterikatan masyarakat terhadap warisan lokal.

Daftar Pustaka

- Barakat, A. I. (2025). *Journal of Studies in Science and Engineering*. 5(1), 149–165.
- Case, A., & Kayalar, R. (2024). *An Empirical Study to Understand Symbolic and Sensory*.
- Ekosistem, M., Dan, S., & Di, B. (2024). *IBU KOTA BARU INDONESIA TANPA JAWANISASI DENGAN DEVELOPING AN ART AND CULTURE ECOSYSTEM IN INDONESIA ' S NEW CAPITAL WITHOUT JAVANIZATION BY*. 50(2), 265–276. <https://doi.org/10.55981/jmi.2024.8834>
- Fauzan, M., & Faidir, A. (2020). *KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR SIMBOLIK PADA BANGUNAN FASILITAS OLAHRAGA STADION UTAMA GELORA BUNG KARNO*. 33–38.
- Gunawan, M. H., & Avenzoar, A. (2024). *Kajian Penerapan Arsitektur Simbolik Pada Suarga Padang-Padang Resort Bali*. *Widyastana*, 4(1), 165–172. <https://doi.org/10.33005/widyastana.v4i1.110>
- Gunawan, V. C., Subiyantoro, H., Arsitektur, P., Pembangunan, U., Veteran, N., & Timur, J. (2024). *JAUR (Journal of Architecture and Urbanism Research) Analisis Simbolisme Memorabilia Arsitektur Pada Pola Tata Ruang Luar Bangunan Museum Analysis Of the Symbolism ff Architectural Memorabilia on The Pattern of the Outer Space Arrangement of The Museum Building Citra menunjuk pada tingkat kebudayaan sedangkan Guna lebih pada segi ketrampilan kemampuan (Mangunwijaya* .. 8(1), 52–58. <https://doi.org/10.31289/jaur.v8i1.11628>
- Naurah, R., Saspriatnadi, M., & Dewi, O. P. (2025). *Penerapan Arsitektur Simbolik pada Galeri Kerajinan Songket di Pekanbaru the Songket Gallery in Pekanbaru*. 3(1).
- Putra, I. D. G. A. D., Adhika, I. M., Aritama, A. A. N., & Udayana, A. A. G. B. (2023). *Cultural Landscape and Spatial Orientation: Designing Tourism Facilities and Addressing Covid 19 Protocol in the Eastern of Bali*. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 38(2), 160–173. <https://doi.org/10.31091/mudra.v38i2.2217>
- Putu, N., & Juliawati, E. (2012). *Representasi Budaya Lokal Dalam Kegiatan Denpasar Festival Di Kota Denpasar*. *E-Jurnal Kajian Budaya Universitas Udayana*, 1(1), 28–40.

- Teknik, J., Rafi, A., Eni, S. P., Pasaribu, R. P., Arsitektur, J. M., Teknik, F., Indonesia, U. K., Timur, J., & Tenggara, S. (2024). *STRUKTUR ARSITEKTUR TRADISIONAL BUTON (ANALISIS FUNGSI DAN MAKNA RUANG)*. 18, 56–61.
- Werdantara, I. G. P. A., Prajnawrdhi, T. A., & Muktiwibowo, A. K. (2020). Kajian Arsitektur Bali pada Tampilan Bangunan Komersial di Koridor Jalan Danau Tamblingan, Kelurahan Sanur, Denpasar Selatan. *RUANG-SPACE, Jurnal Lingkungan Binaan (Space : Journal of the Built Environment)*, 7(2), 129. <https://doi.org/10.24843/jrs.2020.v07.i02.p02>
- Xiang, C., Huang, Z., Qian, J., Aulia, N., & Rosni, B. (2025). *Embodied Experience and Visitor Loyalty in Historic Cultural Heritage Buildings : Integrating Structural Equation Modeling and Deep Learning*. 1–21.